

Sibling Rivalry Pada Anak Usia Todler

Indanah^{1*}, Dewi Hartinah²

¹Stikes Muhammadiyah Kudus

²Stikes Muhammadiyah Kudus

*Email: indanah@stikesmuhkudus.ac.id)

Abstrak

Keywords:
Sibling Rivalry, Todler

Perkembangan merupakan proses unik yang dilalui oleh semua anak, termasuk anak usia toddler. Pada tahap anak usia Todler, keberadaan saudara kandung menjadi pengalaman yang unik. Persaingan yang terjadi dengan keberadaan saudara kandung atau yang biasa di sebut dengan sibling rivalry, terkadang membuat anak merasa kehilangan perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Reaksi anak terhadap keberadaan saudara sebagai anggota keluarga baru dipengaruhi oleh banyak factor antara lain jenis kelamin, jumlah saudara, urutan kelahiran, perbedaan usia anak serta pengetahuan orang tua tentang cara menghadapi respon anak terhadap kehadiran saudara barunya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui factor yang berhubungan dengan respon sibling rivalry pada anak usia toddler di PAUD Wilayah Desa Demaan Kecamatan Kudus Kota Kabupaten Kudus Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak usia 1-3 tahun di PAUD Wilayah Desa Demaan Kecamatan Kudus Kota Kabupaten Kudus dan berjumlah 55 anak. Penelitian ini menggunakan total sampling sehingga semua populasi menjadi responden penelitian. Hasil Penelitian menunjukkan adanya hubungan antara factor anak yang terdiri dari jenis kelamin, jumlah saudara, urutan kelahiran, jarak kelahiran dengan respon sibling rivalry, dan dengan nilai p value masing masing <0,05. Sedangkan pada faktor orang tua (pola asuh dan pengetahuan orang tua) juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan nilai p value masing masing p value menunjukkan < 0,05 yaitu 0,035 dan 0,002. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, baik factor anak maupun factor orangtua berhubungan dengan respon sibling rivalry pada anak usia toddler

1. PENDAHULUAN

Anak adalah individu yang unik. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan, Aspek perkembangan anak meliputi aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi. Anak sebagai individu yang unik mempunyai kebutuhan sesuai dengan tahap perkembangan. Sebagai individu yang unik anak memiliki berbagai

kebutuhan yang berbeda satu dengan yang lain sesuai dengan usia tumbuh kembang.. Tumbuh kembang pada masa anak sudah dimulai sejak dalam kandungan sampai usia 18 tahun. Tahun-tahun pertama kehidupan seorang anak merupakan fase-fase yang sangat kritis dan penting dalam hal tumbuh kembang fisik,mental dan psikologis yang berjalan sedemikian cepatnya sehingga keberhasilan tahun-

tahun pertama untuk sebagian besar menentukan masa depan anak sebagai penerus bangsa. Usia *toddler* merupakan usia emas dalam tahap perkembangan [11]. Anak di usia *toddler* ini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Perkembangan anak usia 1-3 tahun meliputi perkembangan kemampuan bahasa, kreativitas, kesadaran social, dan emosional. Salah Satu tahapan dalam perkembangan *toddler* yang harus diantisipasi orang tua adalah respon terhadap kehadiran anggota keluarga baru atau yang disebut “sibling rivalry”.

Sibling rivalry merupakan , persaingan yang terjadi pada hubungan kakak dan beradik. *Sibling rivalry* terjadi jika anak mulai merasa kehilangan perhatian dan kasih sayang orang tuanya, hal tersebut salah satunya terjadi karena adanya perbedaan perlakuan yang diberikan orang tua kepada anak-anak mereka. *Sibling rivalry* ini rentan terjadi pada anak usia dini, karena kebutuhan kasih sayang dan perhatingga tinggi, sedangkan dalam proses tersebut ia harus membaginya pada sosok baru yang disebut adik. Umumnya, *sibling rivalry* terjadi pada saudara yang memiliki perbedaan usia yang berdekatan dan memiliki jenis kelamin yang sama, tetapi tidak menutup kemungkinan jika terjadi pada saudara yang berlainan jenis kelamin. Dampak yang biasanya timbul, anak cenderung menunjukkan perilaku yang cenderung maladaptive, seperti suka memukul, rewel, mudah marah, lebih sering berulah untuk mencari perhatian orang tuanya, dan lain sebagainya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *sibling rivalry* yaitu sikap orang tua, urutan kelahiran anak dalam keluarganya, jenis kelamin, jarak usia, jumlah saudara, pola asuh dan pengaruh dari orang luar [9].

Pada keluarga yang memiliki anak lebih dari satu, tentunya semua anak memiliki peran menurut urutan kelahirannya. Jika anak tersebut menyukai perannya masing-masing, tentunya semuanya akan berjalan dengan baik, tetapi sebaliknya jika peran yang didapatkan anak bukan peran yang diinginkan dan disukainya, memungkinkan terjadinya perselisihan antar saudara. Hal inilah yang menyebabkan memburuknya hubungan anak dengan orangtua maupun hubungan anak dengan saudara kandungnya.

Jarak kelahiran anak dengan saudaranya juga berpengaruh terhadap cara anak berinteraksi dengan saudara kandungnya dan orang tuanya. Bila jarak kelahirannya terpaut jauh, biasanya hubungan antar saudara terjalin lebih baik dan lebih ramah, karena sang kakak biasanya sudah dapat menempatkan diri atau posisi sebagai kakak yang seharusnya ngemong adiknya. Lain hal, jika jarak usia yang terpaut lebih sedikit, interaksi antar saudara kandung akan cenderung lebih meningkatkan perselisihan, karena hawa perselisihan dan persaingan masih sangat kental disana [9].

Sibling rivalry terjadi dikarenakan oleh rasa cemburu yang sering kali berasal dari rasa takut yang dikombinasikan dengan rasa marah. Reaksi tersebut terjadi karena adanya ancaman terhadap harga diri seseorang dan terhadap hubungan itu sendiri. Pola asuh yang diterapkan orang tua di rumah berpengaruh besar terhadap kecenderungan anak untuk bersaing dengan saudara kandungnya. *Sibling rivalry* juga muncul ketika hanya ada salah satu anak kesayangan atau anak emas dari orang tua, hal ini yang akan menimbulkan masalah jangka panjang dalam hubungan kakak beradik.

Permasalahan *sibling rivalry* berakar saat anak pertama lahir, semua perhatian

akan tercurah kepadanya. Akan tetapi setelah sang adik lahir, sang kakak merasa tersisih karena dalam pandangannya, kedua orang tua mengabaikan dirinya karena kehadiran sang adik. Persaingan antara saudara kandung (*sibling rivalry*) salah satunya muncul ketika selisih usia saudara kandung terlalu dekat, hal ini dikarenakan kehadiran adik dianggap terlalu banyak menyita waktu dan perhatian orang tua. Jarak usia yang lazim memicu munculnya *sibling rivalry* adalah jarak usia antara satu sampai tiga tahun dan muncul pada usia tiga sampai lima tahun. Jarak usia anak menjadi pengaruh yang paling besar yang tidak terhindarkan yang mempengaruhi hubungan kakak beradik. Seberapa baik mereka dapat bermain bersama akan dipengaruhi seberapa dekat jarak usia mereka [10].

Urutan anak dalam keluarga juga berpengaruh terhadap respon *sibling rivalry*. Anak pertama biasanya cenderung menjadi anak yang paling cerdas di dalam keluarganya dan biasanya cenderung bersifat serius. Hal ini diakrenakan anak pertama telah mendapatkan perhatian yang penuh dan tidak terbagi selama bertahun-tahun hingga kelahiran adik barunya. Sedangkan anak kedua cenderung bersikap santai, yang kadang tidak terlalu memikirkan prestasi dan pendidikan, tetapi sebaliknya, anak kedua adalah orang yang sangat bersahabat dan suka bermain. Berbeda dengan anak ketiga yang cenderung percaya diri dan mampu memecahkan masalahnya sendiri, karena ia berpikir tidak baik jika terlalu bergantung dan merepotkan orang lain. Hal ini memungkinkan terjadinya perselisihan antar satu sama lain, karena mungkin adanya perbedaan pendapat dan mereka merasa terganggu dengan kegiatannya masing-masing [5].

Seringkali para orang tua tidak sadar bahwa rasa iri yang dimiliki oleh salah satu

anaknya muncul karena sikap orangtua itu sendiri. Tanpa sadar, dalam kehidupan sehari-hari banyak orang tua yang secara tidak langsung membanding-bandingkan anaknya. Pengetahuan orangtua dan pola pengasuhan yang tidak tepat juga memberikan dampak terhadap reaksi toddler terdapat kehadiran saudara kandung barunya.

Pengetahuan orangtua terutama ibu tentang *sibling rivalry* merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian bayi. Secara teori *sibling rivalry* merupakan hal yang biasa terjadi dalam keluarga namun bila ibu tidak mampu mencegah maka persaingan yang terjadi antar anak akan membekas dan terbawa sampai dewasa. Sangat penting pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry* dan cara pencegahan dan penanganannya, sehingga persaingan yang terjadi menjadi hal yang positif, dan membantu kematangan kehidupan sosial anak dan mampu memecahkan masalah dalam persaingan yang ketat, namun bila persaingan (*sibling rivalry*) berubah menjadi negatif maka akibat yang ditimbulkan menjadi saling merusak diantara anak-anak dalam keluarga [8].

Banyak Faktor yang berhubungan dengan reaksi “*sibling rivalry*” pada usia toddler. Berdasarkan fenomena tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan respon “*sibling rivalry*” pada anak usia *todler*.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan deskripsi analitik dengan desain penelitian *cross sectional* Penelitian dilakukan selama 1 bulan yaitu bulan Maret 2016.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia *todler* yang memiliki saudara kandung di PAUD Desa Demaan

Kecamatan Kota Kabupaten Kudus sejumlah 55 anak beserta orang tuanya. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Sehingga semua populasi menjadi sampel dalam penelitian .

Penelitian ini menggunakan kuisisioner yang berisi daftar pertanyaan tentang data demografi, faktor anak yang terdiri dari jenis kelamin anak, jumlah saudara, urutan kelahiran, jarak kelahiran dan faktor orangtua yang terdiri dari pengetahuan dan pola asuh orangtua serta *Sibling Rivalry* yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan korelasi *Pearson product moment*.

Data pada penelitian ini dianalisis menggunakan satu program komputer. Data dianalisis dengan menggunakan analisis univariat, bivariat, dan multivariat. Analisis univariat dilakukan pada variabel jenis kelamin anak, jumlah saudara, urutan kelahiran, jarak kelahiran, pengetahuan dan pola asuh orangtua serta *Sibling Rivalry*. Analisis bivariat yang digunakan adalah analisis *chi square*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membuktikan dan menjawab pertanyaan penelitian yaitu apakah ada hubungan antara jenis kelamin anak, jumlah saudara, urutan kelahiran anak, pola asuh dan pengetahuan orangtua dengan respon *sibling rivalry* pada anak usia toddler di PAUD Desa Demaan Kecamatan Kudus Kota Kabupaten Kudus.

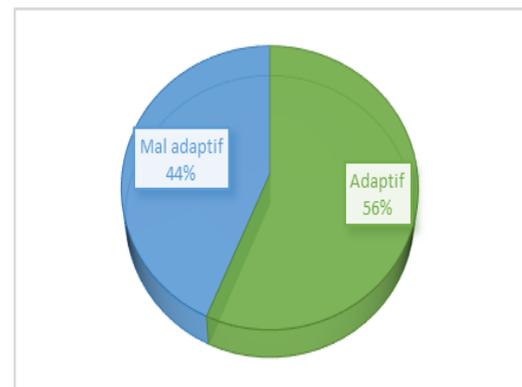
3.1. Analisis Univariat

Responden dalam penelitian ini adalah anak toddler beserta orangtuanya. Dari 55 responden yang diteliti merupakan anak dengan rata rata usia 32 bulan atau (2 tahun 8 bulan) dengan usia termuda 27 bulan dan tertua 36 bulan. Sebagian besar responden berjenis

kelamin perempuan (35 orang/63,6%), 29 anak (52,7%) merupakan anak pertama, 24 anak (43,6%) baru memiliki 1 saudara kandung dan 28 anak (50,9%) memiliki jarak lahir 2-4 tahun dengan saudara kandung lainnya.

Orangtua (Ibu) dari responden penelitian ini rata rata berusia 32 tahun, dengan usia termuda 26 tahun dan tertua 34 tahun. Sebanyak 30 (54,5%) ibu responden berpendidikan SMA dan 19 (34,5%) bekerja sebagai karyawan. Berdasarkan pengetahuan dan pola asuh orangtua, didapatkan hasil 37 (67,3) responden ibu menunjukkan pengetahuan yang baik tentang respon *sibling rivalry* dan 30 (54,5%) menunjukkan pola asuh yang permisif.

Analisis Univariat terhadap variable *sibling Rivalry* didapatkan hasil bahwa 31 (56,4%) anak menunjukkan respon adaptif terhadap *Sibling Rivalry*. (Gambar 1.)



Gambar 1.

Distribusi Responden Berdasarkan perilaku *Sibling Rivalry*

3.2. Analisis Bivariat

Berdasarkan analisis bivariat variabel bebas terhadap variabel *Sibling rivalry* didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa terdapat hubungan

yang signifikan antara faktor anak yang terdiri dari jenis kelamin, jumlah saudara, urutan kelahiran, jarak kelahiran dengan respon *sibling rivalry*, dan dengan nilai p value masing masing $< 0,05$. Sedangkan pada factor orang tua (pola asuh dan pengetahuan orang tua) juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan nilai p value masing masing p value menunjukkan $< 0,05$ yaitu 0,035 dan 0,002.

Terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin anak dengan respon *Sibling Rivalry*. Jenis kelamin anak punya peran yang dominan dalam keluarga sebagai pembentuk karakter, sifat dan kepribadian seorang anak. Kehadiran sibling dalam kehidupan anak dapat diartikan sebagai saudara laki-laki atau perempuan yang tinggal bersama dalam satu pengasuhan orang tua yang sama, (2007). Perbedaan jenis kelamin mempengaruhi kualitas hubungan antar saudara kandung Saudara kandung berjenis kelamin sama menunjukan kedekatan dan konflik yang lebih besar dibanding dengan saudara kandung yang berbeda jenis kelamin (2009). Peran atau tugas anak laki-laki dan perempuan sangat berbeda. Anak laki-laki dituntut untuk menjadi lebih aktif dan tegas, ini menjadikan anak laki-laki merasa mendapat beban atau tugas yang berat sedangkan anak perempuan lebih pasif dan tergantung, hal ini yang sangat memicu terjadinya *sibling rivalry* atau kecemburuan pada saudara yang berbeda jenis (2008). Saudara kandung bisa sangat peka terhadap pemikiran 'siapa mendapatkan apa' dan kerap kali mereka merasa tidak mendapatkan bagian yang sama, walaupun orang tua merasa bahwa ia telah memperlakukan anak anaknya dengan seadil adilnya tetapi seorang anak justru berpikir sebaliknya (2007).

Kompetisi antar saudara kandung yang ditonjolkan dalam persaingan pada prinsipnya adanya perasaan ingin mendapatkan hal yang sama baik laki laki maupun perempuan. Rasa cemburu yang berasal dari rasa takut sering kali dikombinasikan dengan rasa marah karena adanya ancaman terhadap harga diri seorang anak atau hubungannya dengan orang tua anak [1].

Jumlah saudara yang kecil cenderung menghasilkan hubungan yang lebih banyak perselisihan daripada jumlah saudara yang besar. Bila hanya ada dua orang atau tiga anak dalam keluarga, mereka lebih sering bersama daripada jika jumlahnya besar. Keluarga yang mempunyai keluarga berukuran sedang, yaitu dengan anak lebih dari tiga anak atau lima anak, tentunya akan menunjukkan perilaku yang berbeda terhadap masing masing anggota keluarga jika dibandingkan dengan keluarga yang berukuran besar yaitu keluarga dengan yang memiliki lebih dari lima anak [6].

Menurut penuturan (2011), anak pertama seringkali sangat sensitif terhadap kritik sebagai anak-anak. Anak pertama kerap terbebani dengan harapan dan keinginan orang tua, ia sangat penting bagi ego orang tuanya. Itu sebabnya, si sulung didorong untuk mencapai standart sangat tinggi sebagai representasi orangtua. Anak pertama biasanya seorang *high achiever* (memiliki keinginan berprestasi tangga). Tetapi saat kehadiran adik, ia mempunyai tempat kehormatan bagi adik. Meski begitu, saat pusat perhatiannya terganggu oleh adik, ia bisa iri dan merasa tidak aman.

Pada kelahiran anak tengah, tentunya di dalam keluarga sudah terdapat yang lebih tua. Pada tahap ini, anak pertama umumnya lebih vokal

dalam memberitahu adiknya atas apa yang harus dikerjakan serta bagaimana mengerjakannya. Di sisi lain, anak tengah cenderung mengamati anak pertama. Ia merasa harus berkompetisi untuk mendapat perhatian dan kasih sayang. Anak tengah biasanya lebih mandiri sehingga dapat membentuk karakternya sendiri. Misalnya, sang ibu menggendong adik dan bapak mengawasi kakak, ia tidak tahu harus bergantung pada siapa. Hal inilah yang menjadikan anak tengah cenderung lebih mandiri [7].

Anak yang lahir terakhir biasanya sering dianggap bayi keluarga, dan hidup sebagai peran ini. Kadang-kadang sulit bagi anak yang lahir terakhir untuk menemukan tempat di keluarga, sebagai anak pertama dan menengah telah meninggalkan jejak kaki untuk diikuti, dan mengukir mereka sendiri di dalam keluarga [7].

Pada anak dengan jarak usia 3 – 4 tahun biasanya lebih banyak muncul permasalahan antara kakak dan adik. Kakak akan merasa terganggu terhadap hadirnya adik baru. Adik akan memiliki lebih banyak waktu diperhatikan orang tua dari pada sang kakak. Dalam hal ini ada kemungkinan bahwa orang tua ingin mempercepat segala titik perkembangan pada kakak supaya lebih banyak dan bisa membantu memperhatikan si adik [3].

Anak dengan jarak usia ≤ 2 tahun biasanya lebih mudah dalam menerima kehadiran saudara baru. Berdasarkan penelitian dari Universitas Masyland Amerika menyimpulkan hal tersebut disebabkan anak seusia tersebut masih belum menyadari posisinya “tergantikan” seperti anak-anak usia lebih besar [3].

Lain hal nya pada anak dengan jarak usia ≥ 5 tahun, anak 5 tahun yang mendapatkan adik, umumnya akan merasa menjadi bagian penting dalam keluarga. Ia jadi lebih maklum dan akan

menyibukkan diri sendiri saat orang tua harus memperhatikan adiknya. Selain itu, karena usia yang tepaut cukup jauh, kakak dan adik ini memiliki masa perkembangan yang berbeda, minat dan kebutuhan mereka pun berbeda, misalnya saat kakak sedang asik menyusun lego, adik lebih asik memakannya [3].

Faktor yang paling dominan terjadinya sibling rivalry pada anak yaitu sikap orang tua (Priatna & Yulia, 2006). Sikap orang tua membagi perhatian dengan orang lain, mengidolakan anak tertentu, perasaan kesal orang tua, dan membanding-bandingkan anak dapat memicu terjadinya sibling rivalry pada anak (2007). Hal ini mengakibatkan anak merasa mendapatkan perlakuan dan perhatian yang tidak sama dari orang tuanya. Selain itu, kurang pengetahuan dan pemahaman diri tentang sibling rivalry pada anak juga dapat memicu terjadinya sibling rivalry pada anak (2007). Dengan demikian, pengetahuan orang tua yang salah dapat memicu terjadinya *sibling rivalry* pada anak.

Pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry* anak usia *toddler* sangat penting dalam menghadapi masalah pada anak yaitu kehadiran anggota baru (adik) atau gangguan dari kakaknya. Ibu yang memiliki anak harus menyediakan banyak waktu dan tenaga untuk meluangkan waktu bersama anak-anaknya. Banyak permasalahan yang timbul disebabkan karena ibu memberikan perhatian yang lebih pada salah satu anaknya atau seorang anak cemburu ketika akan memiliki adik baru, sehingga akan menimbulkan reaksi *sibling rivalry*.

Pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry* merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian bayi. Secara teori sibling rivalry merupakan hal yang biasa terjadi

dalam keluarga namun bila ibu tidak mampu mencegah maka persaingan yang terjadi antar anak akan membekas dan terbawa sampai dewasa. Sangat penting pengetahuan ibu tentang sibling rivalry dan cara pencegahan dan penanganannya, sehingga persaingan yang terjadi menjadi hal yang positif, dan membantu kematangan kehidupan sosial anak dan mampu memecahkan masalah dalam persaingan yang ketat, namun bila persaingan (sibling rivalry) berubah menjadi negatif maka akibat yang ditimbulkan menjadi saling merusak diantara anak-anak dalam keluarga[8].

Pola asuh demokratis cenderung orang tua ingin yang terbaik untuk anaknya dan memberikan asuhan, pendidikan, kebutuhan yang terbaik. Pola asuh ini dapat menyebabkan anak mandiri, mempunyai kontrol diri, mempunyai kepercayaan diri yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal – hal yang baru, penurut, patuh dan berorientasi pada prestasi. Anak dengan pola asuh orang tua yang demokratis dapat meminimalkan perilaku sibling rivalry anak usia *toddler*.

Pola asuh otoriter cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan, dan kedekatan emosi orang tua dengan anak sehingga antara orang tua dengan anak seakan memiliki dinding pembatas. Studi yang dilakukan oleh (2011) menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara faktor keluarga dan tingkat kenakanan seorang anak. Keluarga yang tidak harmonis dapat mengakibatkan kekurangannya kebersamaan dan interaksi antar keluarga ditambah lagi dengan orangtua yang otoriter. Hal tersebut cenderung menghasilkan anak yang bermasalah dan

pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kualitas karakter anak.

“Pola asuh permisif ini orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya (2011).” Biasanya pola asuh permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Orang tua membiarkan anak-anak meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian. Anak sering tidak diberi batas-batas atau kendali yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan. Mereka diijinkan untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendak mereka sendiri[6].

Hasil penelitian diatas selaras dengan yang menyatakan bahwa Pola asuh orang tua terhadap anak dipengaruhi sejauh mana anak mendekati keinginannya (2014). Pola asuh orang tua juga dipengaruhi oleh perilaku anak terhadap saudaranya yang lain. Oleh karena itu orangtua yang tampak menyukai salah satu anak dari pada yang lain dapat menimbulkan perasaan bahwa orangtua pilih kasih dan hal itu membuat perasaan benci terhadap saudara kandung. Pola asuh tersebut dapat menimbulkan rasa iri hati dan permusuhan terhadap saudaranya.

4. KESIMPULAN

Hasil Penelitian menunjukkan adanya hubungan antara faktor anak yang terdiri dari jenis kelamin, jumlah saudara, urutan kelahiran, jarak kelahiran dengan respon *sibling rivalry*, dan dengan nilai *p value* masing masing $<0,05$. Sedangkan pada factor orang tua (pola asuh dan pengetahuan orang tua juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan nilai *p*

value masing masing p value menunjukkan < 0,05 yaitu 0,035 san 0,002.

REFERENSI

- [1] Cholid, N. S. (2009). *Mengenal Stress Anak dan Reaksinya*. Jakarta: Buku Populer Nirmala.
- [2] Fida dan Maya.2012. *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak*. Yogyakarta: Divapres
- [3] Gunarsa, & Gunarsa. (2008). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, Keluarga*. Cetakan 8. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- [4] Gunarsa, Singgih D. 2008. *Psikologi Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- [5] Hargianto. (2008). *Sibling dan Pencegahan*. Jakarta: Renika Cipta.
- [6] Hurlock, E. (2011). *Psikologi Perkembangan Edisi ke-5*. Jakarta: Erlangga.
- [7] Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- [8] Melinda, 2011. Art Therapy as an Intervention for Autism. *Journal of the American Art Therapy Association*, 21(3). Lake Forest, California. Halaman 143-147
- [9] Novairi, A., & Bayu, A. (2012). *Bila Kakak-Adik Saling Berselisih*. Jakarta: PT. Buku Kita.
- [10] Novijar. (2012). *Sibling Rivalry pada Anak Kembar yang Berbeda Jenis Kelamin*. Jakarta: Fakultas Psikologi Guna Darma.
- [11] Nursalam (2005), *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak*, Salemba Medika , Jakarta

LAMPIRAN

Tabel 3.1
 Distribusi Responden Berdasarkan *Sibling Rivalry* pada anak usia Todler

No	Variabel	<i>Sibling Rivalry</i>				Total		OR (95%CI)	P Value
		Adaptif		Mal Adaptif		n	%		
		n	%	n	%				
1	Jenis Kelamin								
	Laki Laki	7	35	13	65	20	100	0,247	0,033
	Perempuan	24	68,6	11	31,4	35	100	0,077 -0,790	
2	Jumlah Saudara								0,001
	Satu	10	35,7	18	64,3	28	100		
	Dua	13	100	0	0	13			
	Tiga	48	57,1	42,8	6	14	100		
3	Urutan Kelahiran								0,007*
	Pertama	22	75,9	7	24,1	29	100		
	Kedua	5	29,4	12	70,8	17	100		
	Ketiga	5	44,5	5	55,6	9	100		
4	Jarak Lahir								0,0002
	≤ 2 th	15	93,8	1	6,2	16	100		
	2-4 th	12	42,9	16	57,1	28	100		
	≥ 4 th	4	36,4	7	63,6	11	100		
6	Pengetahuan Orangtua								0,035
	Kurang Baik	6	33,3	12	66,7	18	100	0,240	
	Baik	25	67,6	12	32,4	37	100	0,240 - 0,795	
7	Pola Asuh								0,002
	Otoriter	12	70,6	5	29,4	17	100		
	Demokratis	8	100	0	0	8	100		
	Permisif	11	36,7	19	63,3	30	100		

